

BAB II

KAJIAN TEORISTIK

A. Pembinaan Karakter

1. Pengertian Pembinaan

Menurut bahasa (etimologi) pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berbeda guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹ Pembinaan dimengerti sebagai terjemahan dari kata bahasa Inggris *training*, yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan.²

Menurut Thoha pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu.³

Menurut Mangunhardjana pembinaan adalah Suatu proses belajar dengan melepaskan hal – hal yang baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif.⁴

Adapun kegiatan Pembinaan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan langsung (*direct contact*) dan pendekatan tidak langsung (*indirect contact*). Pendekatan secara pihak yang dibina. Pendekatan langsung ini dapat

¹ Team Pustaka Pionex, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, h.131

² Peter Salim, *Webster's New World Dictionary For Indonesian Users English – Indonesia.*, h 236

³ Mangunhardjana, *Pembinaan :Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 7

⁴ Mangunhardjana, *Pembinaan :Arti dan Metodenya*, h. 11-12

dilakukan melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, kunjungan lapangan dan sebagainya. Cara – cara pembinaan secara langsung ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu : *Pertama* pembinaan individual (perorangan), yaitu pembinaan yang dapat dilakukan terhadap seorang warga belajar. Teknik yang dapat digunakan antara lain dialog, diskusi, dan peragaan, *Kedua* pembinaan kelompok, yaitu pembinaan yang dapat dilakukan secara berkelompok. Pembinaan kelompok ini dapat menghemat waktu dan tenaga. Adapun teknik – teknik yang dapat digunakan dalam pembinaan kelompok ini adalah diskusi, demonstrasi, pameran, dan karyawisata.⁵

Maka dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terjadi proses belajar yaitu proses melepas hal – hal yang dimiliki berupa pengetahuan dan praktik yang sudah tidak membantu atau menghambat kerja serta mempelajari yaitu pengetahuan dan praktik baru untuk meningkatkan hidup serta produktifitas kerja.

Pembinaan merupakan program dimana para peserta berkumpul untuk memberi, menerima dan mengolah informasi, pengetahuan dan kecakapan, entah dengan memperkembangkan yang sudah ada entah dengan menambah yang baru. Dari beberapa definisi pembinaan diatas, jelas bagi kita maksud dari pembinaan itu sendiri dan pembinaan tersebut bermuara pada adanya perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya, yang diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang lebih baik.

⁵ Ade Apriani, *Model Pembinaan Pondok Pesantren Modern Daar El-Kutub Lebak Banten*, (Jakarta: Skripsi Sekolah Sarjana Universitas Negeri Jakarta, Tidak Diterbitkan, 2009), h.12

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan merupakan bagian dari pendidikan namun dalam pengembangannya berbeda, pembinaan lebih menekankan pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan. Sedangkan pendidikan menekankan kepada pengembangan manusia dari segi teoritis yaitu pengembangan pengetahuan dan ilmu.

2. Pengertian Karakter

Menurut bahasa (etimologi) karakter adalah Sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakan dari individu lain seperti watak, sifat, tabiat, dan bakat.⁶ Menurut istilah karakter dapat menunjukkan terhadap dua kondisi yang berlawanan, yaitu menunjuk kepada karakter baik (positif) dan karakter buruk (negatif). Meskipun kenyataannya orang dikatakan berkarakter jika dia mampu menjalankan nilai – nilai kebaikan dalam tingkah lakunya, sebaliknya orang berkarakter buruk jika dalam perilakunya menjalankan hal – hal buruk seperti tidak amanah, tidak bertanggung jawab, egois dan lain – lain.

Menurut Wyne mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai – nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari - hari.⁷

Menurut Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter bahwa karakter adalah ibarat “otot”, di mana “otot – otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidal pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti orang binaragawan (*body builder*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk

⁶ Team Pustaka Pionex, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, h. 418

⁷ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), h.5

ototnya, “otot – otot’ karakter juga akan terbentuk dengan praktik – praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habit*).⁸

Menurut Agama Islam karakter itu adalah akhlak bagaimana cara mengatur hubungan antara manusia kepada Tuhannya (*hablum minallah*), disamping itu pula cara mengatur hubungan antara manusia dengan manusia (*hablum minannas*). Di dalam Al - Qur’an banyak ditemukan ciri – ciri manusia yang beriman dan memiliki akhlak mulia :

- a. Istiqomah atau konsekuen dalam pendirian (QS. Al – Ahqof: 13)
- b. Suka berbuat kebaikan (QS. Al – Baqarah: 112)
- c. Memenuhi Amanah dan berbuat adil (QS. An – Nisa: 58)
- d. Kreatif dan tawakkal (QS. Ali – Imron: 160)
- e. Disiplin waktu dan produktif (QS. Al-Ashr: 1 – 4)⁹

Kita juga bisa memahami karakter dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Di sini, istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya sifat khas dari diri seorang yang bersumber dari bentukan – bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Satu kata lagi yang sekarang menjadi lebih polpuler adalah karakter yang juga memiliki makna yang hampir sama dengan akhlak, moral, dan etika. Pada dasarnya secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama – sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari

⁸ Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter “Isu-isu Pemasalahan Bangsa”*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), h. 83

⁹ Al-Qur’an dan Terjemahannya, Departemen Agama, Semarang: Toha Putera, 1989.

sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolak ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

3. Pengertian Pembinaan Karakter

Dalam pembinaan karakter, seseorang atau sekelompok orang akan dibekali berbagai pengetahuan dan dilatih untuk mendapatkan kecakapan hidup agar dapat mengembangkan diri secara maksimal. Sementara dalam Lembaran Direktorat Pembinaan Generasi Muda yang dikutip oleh Hafizd B Ismail menerangkan tentang definisi pembinaan karakter, bahwa pembinaan karakter adalah merupakan upaya mendidik, melatih dan mengembangkan watak dan potensi yang ada dalam diri seorang serta mengarahkan segala kecenderungan mereka pada hal – hal yang baik, konstruktif dan produktif.¹⁰

Dalam pembinaan karakter ada kaitannya dengan proses pembelajaran, yang dikembangkan ruang kelas untuk setiap mata pelajaran dilengkapi dengan segala fasilitas dan sumber belajar untuk pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik, dan tujuan pembelajaran dengan pendidikan.

Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan kemandiriannya dan meningkatkan pengetahuannya, dengan menganalisis kemudian mempersonalisasikan nilai – nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari – hari.

¹⁰ Hafizd B, Ismail *Pembinaan Karakter Warga Negara Yang Baik Melalui Pendekatan Manajemen Qolbu*, (Bandung: Makalah, Universitas Padjajaran, Tidak Diterbitkan, 2011), h. 5

Menurut Ratna Megawangi, Pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter yang mulia selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut: 1) Cinta Allah, 2) Tanggung jawab, Disiplin, dan Mandiri, 3) Amanah, 4) Hormat Dan Santun, 5) Kasih Sayang, Peduli, dan Kerja sama, 6) Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah, 7) Adil dan Berjiwa Kepemimpinan, 8) Baik dan Rendah Hati, 9) Toleransi, dan Cinta Damai.¹¹

Sedangkan menurut Josephson Institute of Ethics mendefinisikan “enam inti dasar etika” yang berhubungan dengan kewajiban moral dan kebaikan. Hal tersebut lebih dikenal dengan nama “enam pilar karakter”, yaitu sebagai berikut :

- 1) Dapat Dipercaya (*Trustworthiness*),
- 2) Memiliki Rasa Hormat (*Respect*),
- 3) Bertanggung Jawab (*Responsibility*),
- 4) Adil (*Fairness*),
- 5) Peduli (*Caring*),
- 6) Memiliki Tanggung Jawab Sosial (*Citizenship*).¹²

Menurut Lickona menjelaskan bahwa karakter memiliki tiga komponen karakter yang baik, diantaranya adalah pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral acting*).¹³ Jadi secara integral bahwa pembinaan karakter adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah dan teratur baik formal maupun nonformal untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas karakter anak yang baik. Atau secara sederhana pembinaan karakter di definisikan sebagai usaha

¹¹ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h.5

¹² <http://amorasmiley.blogspot.com/2010/10/enam-pilar-karakter.html>. Di akses pada Senin. 04 Agustus 2012. 13.59 WIB.

¹³ http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/54428/112nnl_BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf?sequence=6. Di akses pada Senin. 06 Agustus 2012. 06.15 WIB

merubah dan memperbaiki sifat atau perilaku seseorang menuju kearah yang lebih baik, dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan beberapa penjelasan teori pendidikan karakter, yang sudah dipaparkan di atas. Maka dapat disimpulkan, terdapat tiga pilar karakter Pondok Pesantren sebagai berikut: 1) Percaya Diri, 2) Kreatif, 3) Pantang Menyerah.

Dalam pendidikan karakter perlu ditanamkan nilai – nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Dalam Perkembangan psikologis anak merupakan suatu urutan yang rumit dan sulit dipahami, walaupun manifestasinya terlihat dari luar berupa aksi, sikap, dan kepribadian anak. Perkembangan psikologis juga erat hubungannya dengan usaha untuk memiliki pengetahuan, keahlian, dan kebutuhan emosional. Kondisi saat ini masa pematangan psikologis, dan fisik terjadi berdasarkan rancangan dan urutan sesuai dengan bawaan, yang tidak mudah terpengaruhi oleh keadaan – keadaan yang dapat mempercepat perkembangan itu.

Pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

B. Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan)

1. Latar Belakang Program Dikterapan

Arah pembangunan bidang sosial dan kehidupan beragama diprioritaskan antara lain untuk perlindungan anak. Sebagai realisasi dari arah pembangunan tersebut, Pemerintah telah menerbitkan Undang – Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang ditindaklanjuti dengan terbitnya Keputusan Presiden Nomor 77 tahun 2003 tentang Pendirian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebagai wujud komitmen pemerintah untuk memenuhi hak-hak anak. Terbitnya berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan masalah perlindungan anak tidak terlepas dari kenyataan bahwa masih cukup banyak anak Indonesia yang hidupnya kurang beruntung dan terlantar.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Tahun 2010), jumlah anak terlantar di Indonesia mencapai 17.4 juta orang. Dari jumlah tersebut terdapat 5,4 juta orang anak yang benar – benar terlantar, dan 12 juta anak rawan terlantar. Kurangnya layanan pendidikan, layanan kesehatan, pengasuhan dan perlindungan pada anak terlantar dan anak jalanan serta anak kelompok marjinal lainnya kerap berdampak buruk terutama bagi anak itu sendiri, seperti terganggunya kesehatan fisik, melemahnya ketahanan mental, menjadi sasaran korban pelecehan seksual, anak berhadapan dengan hukum, kriminalitas anak, dan tidak menentu masa depan anak.

Selain itu kehadiran anak terlantar dan anak jalanan dapat memunculkan sejumlah persoalan sosial yang mengganggu ketertiban dan keindahan lingkungan. Kementerian Agama bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Sosial, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Negara

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kementerian Kesehatan, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Kepolisian Negara Republik Indonesia, Pemerintah Daerah dan Instansi lainnya serta lembaga pendidikan berasrama pada tahun 2011 mencanangkan Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan) melalui lembaga pendidikan keagamaan berasrama (Pondok Pesantren).

Target layanan dalam penyelenggaraan Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan untuk tahun anggaran 2011 yang dikerjasamakan dengan kurang lebih 150 Pondok Pesantren yaitu untuk menampung sebanyak 10.000 anak jalanan di tujuh kota besar, yaitu: Provinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan. Agar penyelenggaraan Program Dikterapan dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan, selain adanya Petunjuk Pelaksanaan Program Dikterapan, diperlukan juga adanya Petunjuk Teknis (Juknis) atau Pedoman Penyelenggaraan Program Dikterapan yang akan dijadikan sebagai acuan operasional oleh Lembaga Pendidikan Keagamaan Berasrama (Pondok Pesantren) yang telah ditetapkan dan diberi tugas dan tanggung jawab oleh Pemerintah untuk melaksanakan Program Dikterapan.¹⁴

2. Tujuan dan Sasaran

Program Dikterapan ini bertujuan untuk memberikan pelayanan bagi anak terlantar, anak jalanan, dan anak kelompok marginal lainnya untuk memperoleh pelayanan perlindungan, pengasuhan dan pendidikan secara terpadu baik

¹⁴ <http://dikterapan.net/?latar>. Di akses pada Senin, 04 Agustus 2012. 06.27 WIB.

pendidikan umum, pendidikan agama, maupun pendidikan keterampilan melalui pondok pesantren.¹⁵

3. Strategi Penyelenggaraan

a. Arah Kebijakan

Program Dikterapan diarahkan pada 3 (tiga) fokus, yaitu :

- a) Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memiliki harapan masa depan yang lebih baik.
- b) Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan umum dan agama, keterampilan, kecerdasan spriritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial, serta karakter dan kepribadian yang tangguh dan kreatif.
- c) Peningkatan kesejahteraan dan perlindungan anak yang memiliki kesehatan fisik, rasa aman, dan kesempatan untuk mengoptimalkan potensinya.¹⁶

b. Target Layanan 2012

Target Program Dikterapan pada tahun 2012 diharapkan dapat melibatkan 100.000 anak yang tersebar di kota – kota besar provinsi.¹⁷

Tabel 2.1 : Target Program Dikterapan Jangka Panjang Secara Nasional

No	Tahun	Jumlah Lembaga	Jumlah Sasaran Kumulatif
1	Tahun 2010	250-500	25.000-50.000 Anak
2	Tahun 2011	500-750	50.000 – 75.000 Anak

¹⁵ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Petunjuk Pelaksanaan Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (DIKTERAPAN)*, h. 4-6

¹⁶ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Petunjuk Pelaksanaan Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (DIKTERAPAN)*, h. 7

¹⁷ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Juklak Draft 3 Program Pendidikan Terpadu (Dikterapan)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, Tidak Diterbitkan, 2011), h. 10

3	Tahun 2012	750-1000	75.000 – 100.000 Anak
4	Tahun 2013	1000-5000	100.000 – 500.000 Anak

Pada Tabel 2.1 bahwa sudah menjelaskan secara nasional, yang meliputi dari per Tahun, Jumlah Lembaga, dan Jumlah Sasaran Kumulatif. Sedangkan target program Dikterapan pada tahun 2012 adalah terdidiknya sasaran program sejumlah 10.000 orang yang tersebar di 8 (delapan) provinsi, yakni DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan.¹⁸ Adapun kouta secara Nasional dan di bagi perkouta masing – masing provinsi adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 : Target Program Dikterapan Secara Nasional

No	Propinsi	Kouta
1	Sumatera Utara	500 Orang
2	Banten	1.250 Orang
3	DKI Jakarta	1.500 Orang
4	Jawa Barat	1.750 Orang
5	Jawa Tengah	1.500 Orang
6	DI Yogyakarta	500 Orang
7	Jawa Timur	2.000 Orang
8	Sulawesi Selatan	1.000 Orang
Jumlah		10.00 Orang

¹⁸ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Petunjuk *Pelaksanaan Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (DIKTERAPAN)*, h. 7-8

c. Alur Program

Secara umum, Program Dikterapan memiliki sistem yang terpadu. Keterpaduan pertama adalah terletak pada instansi yang memiliki keterkaitan dengan pembinaan anak marjinal, baik langsung maupun tidak langsung yaitu Kementerian Agama, Pendidikan dan Kebudayaan, Sosial, Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Dalam Negeri, Kesehatan, dan Kepolisian Negara Republik Indonesia. Keterpaduan kedua adalah pada program layanan yang diberikan yaitu program pengasuhan anak marjinal di pondok pesantren, diarahkan untuk memperoleh pendidikan dasar, dilatih dalam membina keterampilan vokasional, dan pembinaan budaya dan karakter bangsa.¹⁹

4. Persiapan Program

a. Kriteria Penyelenggara Dikterapan

Kriteria lembaga pendidikan keagamaan berasrama atau Pondok Pesantren yang dapat menyelenggarakan Program Dikterapan antara lain sebagai berikut :

- a) Memiliki izin penyelenggaraan pondok pesantren dari Kementerian Agama RI
- b) Memiliki sumber daya manusia (SDM) pengelola dan pendidik/pengasuh yang cukup
- c) Memiliki sarana dan prasarana untuk menyelenggarakan program pemulihan dan pendidikan serta pengasuhan
- d) Diutamakan memiliki jaringan (*networking*) yang cukup dengan berbagai instansi yang mendukung program Dikterapan

¹⁹ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Juklak Program Pendidikan Terpadu (Dikterapan)*, h.11

- e) Mengajukan proposal kepada Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi yang direkomendasikan oleh Kementerian Agama Kabupaten / Kota masing – masing yang disertai dengan profil lembaga dan Rencana Program Kegiatan (RPK).

b. Kriteria Peserta Dikterapan

Sasaran program Dikterapan adalah anak jalanan, anak terlantar, dan anak marjinal lainnya yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Pada saat rekrutmen, calon peserta berusia antara 7 s.d. 15 tahun
- b) Tidak dalam binaan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) atau lembaga lain seperti lain seperti panti asuhan dan sejenisnya
- c) Tidak terkena HIV berdasarkan keterangan dari pemeriksaan dokter
- d) Tidak mengalami kelainan kejiwaan
- e) Tidak kecanduan narkoba²⁰

Mengingat adanya kriteria tersebut, pihak yang bertanggung jawab dalam perekrutan calon peserta didik program Dikterapan, dalam hal ini Pemerintah Daerah dan Kepolisian, perlu melakukan pemeriksaan secara selektif agar program dapat dijalankan dengan tepat sasaran, tepat guna, dan efektif.

c. Pola Rekrutmen Peserta

Pola dan mekanisme perekrutan calon peserta didik harus dilakukan secara pasrtisipatif dengan melibatkan berbagai pihak. Rekrutmen calon peserta didik bisa dilakukan dengan dua pola, yaitu pola kerja sama dan pola mandiri.²¹

²⁰ <http://dikterapan.net/?rekrutmen>. Di akses pada Kamis. 27 April 2012. 07.38 WIB

²¹ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Petunjuk *Pelaksanaan Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (DIKTERAPAN)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, Tidak Diterbitkan, 2012), h. 11-13

a) Rekrutmen Pola Kerjasama

Rekrutmen pola kerjasama ini memiliki tiga bentuk. *Pertama*, proses rekrutmen calon peserta didik melalui pola kerjasama yang dilakukan dengan mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki instansi atau lembaga pembina anak marginal.

Kedua, pola rekrutmen kerjasama dengan pemerintah daerah / kepolisian / lembaga swadaya masyarakat dibatasi pada penjangkaran anak – anak marginal dan pengelolaan rumah transisi. *Ketiga*, calon peserta Program Dikterapan adalah anak – anak marginal yang dirujuk dari lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk langsung mengikuti Program Dikterapan tanpa melalui program rumah transisi karena telah menyelesaikan pembinaan pada lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bersangkutan.

b) Rekrutmen Pola Mandiri

Rekrutmen pola mandiri dilaksanakan oleh pondok pesantren dengan cara melakukan penjangkaran anak – anak marjinal yang sesuai dengan batasan anak marjinal atau sasaran program Dikterapan tanpa melakukan kerjasama dengan dinas terkait maupun salah satu yayasan / lembaga swadaya masyarakat (LSM) setempat. Rekrutmen calon peserta dengan melibatkan para santri senior atau alumni pondok pesantren, atau melibatkan masyarakat, aparat kelurahan, RT, RW, dan organisasi pemuda di sekitar pondok pesantren. Tempat – tempat penelusuran keberadaan anak jalanan, anak terlantar, dan anak marjinal di antaranya :

- 1) Perempatan jalan
- 2) Pusat – pusat perbelanjaan
- 3) Pasar tradisional

4) Daerah kumuh

Setelah dilakukan verifikasi terhadap latar belakang dan karakteristik calon peserta didik sasaran Program Dikterapan, pihak Pondok Pesantren menarik calon peserta tersebut dari lingkungan asalnya dan menempatkannya sebagai penghuni Pondok Pesantren.

d. Proporsi Peserta Didik

Proporsi peserta didik Dikterapan adalah jumlah perbandingan kelompok sasaran berdasarkan asal atau latar belakang calon peserta. Proporsi untuk tahun anggaran 2012 adalah sebagai berikut :

- | | |
|--|--------|
| 1) Anak Jalanan | : 50 % |
| 2) Anak terlantar (bukan dari jalanan) | : 30 % |
| 3) Anak miskin dan anak marjinal lainnya | : 20 % |

e. Penyiapan Sumber Daya

Sumberdaya manusia dimaksud dalam petunjuk pelaksanaan ini terdiri atas :

- a. Pimpinan pondok pesantren,
- b. Pengelola / pengurus / satgas program Dikterapan,
- c. Ustadz / tutor / instruktur,
- d. Pengasuh / pembimbing,
- e. Tenaga Personel lainnya

Pimpinan pondok pesantren memiliki peranan sebagai penanggung jawab beserta dengan para ustadz, tutor, pengasuh, atau pembimbing. Selanjutnya Pembagian tugas dapat disusun dengan deskripsi kerja (*job description*) untuk masing – masing personel.